

ANALISIS KOMPARASI USAHATANI PADI DAN USAHATANI KELAPA SAWIT (Studi Kasus Di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)

Yetty Gustina¹⁾, Muhammad Chozin²⁾, M. Faiz Barchia²⁾

¹⁾Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu

²⁾Jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

³⁾Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Alih fungsi lahan di Kabupaten Seluma terlihat dari data statistik luas lahan pada tahun 2010 mencapai 23.755 ha, selanjutnya pada tahun 2011 turun menjadi 20.150 hektar atau terjadi penurunan seluas 3.605 hektar, pada tahun 2012 hingga 2016 kembali terjadi penurunan seluas 3.407 hektar (BPS, 2014). Keputusan lebih memilih menanam kelapa sawit yang dilakukan dengan jalan mengkonversi lahan sawah didasarkan pada pertimbangan yang sangat bervariasi antar petani. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kelayakan usahatani padi dan usahatani kelapa sawit di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengkonversi usahatani padi sawah menjadi usahatani kelapa sawit. Metode yang digunakan untuk menentukan kelayakan dari kedua usahatani menggunakan analisis R/C ratio dan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan menggunakan analisis regresi logit, dianalisis menggunakan statistik SAS 9.2. Hasil penelitian mengatakan bahwa usahatani padi dan usahatani kelapa sawit di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dikatakan layak dan dapat dilanjutkan untuk dikembangkan. R/C ratio usahatani padi lebih besar (1,6) dari R/C ratio usahatani sawit (1,2), yang berarti bahwa usahatani padi lebih menguntungkan. Hasil analisis regresi logit menunjukkan bahwa variable bebas (X) yang digunakan memiliki peran yang beragam. Peran yang paling besar ditunjukkan oleh faktor tingkat pendapatan (X3) dengan nilai *Wald Chi-Square* 10.1444 sedangkan peran terkecil ditunjukkan oleh luas lahan (X1) dengan nilai *Wald Chi-Square* 0,0196. Berdasarkan kelayakan model, model penuh dapat dikatakan sangat akurat, 97,1 % responden dikelompokkan secara tepat berdasarkan konversi dan tidak konversi.

Kata Kunci : analisis komparasi, usahatani padi, usahatani kelapa sawit, konversi lahan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani sehingga sektor pertanian memegang peranan penting. Sektor pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk terutama bagi mereka yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor terpenting yang harus diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi

masyarakat, selain sektor pertanian sebagai mata pencaharian, juga sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhan pokok. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah sub sektor tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 95% penduduk Indonesia, akan tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21

juta rumah tangga pertanian (Suwastika, et. al., 2007).

Kenyataannya saat ini diberbagai wilayah di Indonesia telah ditemui banyaknya konversi lahan sawah ke lahan perkebunan karet dan kelapa sawit serta penggunaan non pertanian. Konversi lahan sawah diperkirakan 96.512 ha/tahun, dengan laju konversi bervariasi atas tinggi (> 4%/tahun), sedang (2-4%/tahun) dan rendah (<2%/tahun). Kondisi ini tentunya kedepan akan mengancam eksistensi keberhasilan swasembada beras yang selama ini sudah diraih (BPS, 2015)

Fenomena alih fungsi lahan juga terjadi di Kabupaten Seluma, data statistik menunjukkan luas lahan pada tahun 2010 mencapai 23.755 ha, selanjutnya pada tahun 2011 turun menjadi 20.150 hektar atau terjadi penurunan seluas 3.605 hektar, pada tahun 2012 hingga 2016 kembali terjadi penurunan seluas 3.407 hektar (BPS, 2014). Perubahan luas lahan sawah ini sebagian besar akibat dikonversi menjadi lahan perkebunan karet dan kelapa sawit serta penggunaan non pertanian. Kondisi ini terlihat sejalan dengan perkembangan luas tanam komoditas kelapa sawit, dalam kurun waktu tujuh tahun (2010–2016) pada tahun 2016 tercatat luas tanam mencapai 31.384 hektar. Demikian juga dengan komoditas karet, luas tanam meningkat sebesar 26.498 hektar (BPS, 2016).

Di Provinsi Bengkulu khususnya di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja sudah banyak petani yang berkecimpung dalam usahatani padi dan usahatani kelapa sawit. Beragam asumsi kenapa masyarakat memilih usahatani padi dan usahatani kelapa sawit. Sebagian petani berpendapat bahwa usahatani padi lebih penting karena sebagai penyedia bahan pangan, sebagian petani juga menganggap bahwa sawit penting sebagai kebutuhan nabati.

Selama ini penelitian tentang tingkat kelayakan usahatani dari kedua komoditas tersebut belum pernah dilakukan terutama di Desa Bukit Penin-

jauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dan informasi tentang motivasi untuk mengkonversi lahan sawah menjadi lahan belum tersedia.

Penelitian ini bertujuan menganalisa fenomena konversi lahan sawah menjadi usahatani kelapa sawit yang terjadi di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma secara ekonomi, sehingga diperoleh nilai manfaat yang optimal dari pengelolaan komoditas pada lahan tersebut. Lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membandingkan kelayakan usahatani padi dan usahatani kelapa sawit di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengkonversi usahatani padi sawah menjadi usahatani kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bukit Peninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Seluma merupakan sentra produksi padi sawah yang potensial di Provinsi Bengkulu, dengan produktivitas padi sawah sekitar 4,10 ton/ha, sedangkan produktivitas rata-rata provinsi hanya sekitar 4,47 ton/ha (BPS, 2017). Penelitian dilakukan selama dua bulan, dari bulan Januari sampai dengan Februari 2019.

Data yang dikumpulkan dari responden melalui wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuisioner. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber data yang relevan, seperti Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, BPS Kabupaten Seluma, Kecamatan, Pemerintah Desa.

Data yang diambil dianalisis secara ekonomi sebagaimana yang disarankan oleh Soekartawi (2005) sebagai berikut :

1. Total Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

2. Penerimaan Usaha

$$TR = P \times Q$$

3. Pendapatan Usaha

$$PU = TR - TC$$

4. R/C Ratio

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Data diperoleh dianalisis menggunakan statistik SAS 9.2 berdasarkan metode regresi logistik biner. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \ln \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan :

1. Biaya Tetap FC (*Fixed Cost*)

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap per Ha yang di Keluarkan oleh Petani Padi dan Petani Kelapa Sawit.

No	Jenis Biaya Tetap	Usahatani Padi Nilai (Rp/HOK)	Usahatani Sawit Nilai (Rp/HOK)
1	Upah Kerja	472,300	624,300

Upah adalah biaya yang dikeluarkan karena upah atas lahan yang di kerjakan/garap.

2. Biaya Tidak Tetap

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tidak Tetap per Ha yang di Keluarkan oleh Petani Padi dan Petani Kelapa Sawit.

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Usahatani Padi Nilai (Rp/Ha)	Usahatani Sawit Nilai (Rp/Ha)
1	Bibit/Benih	435,600	6,186,486
2	Pupuk	1,174,028	3,869,595
3	Obat-obatan	222,532	686,919
4	Peralatan	885,000	384,622

1. Bibit

Bibit merupakan bahan baku utama yang akan menghasilkan produksi, oleh karena

Y = Konversi

X = Variabel Bebas meliputi :

X₁ = Luas Lahan

X₂ = Tingkat Pendidikan

X₃ = Tingkat Pendapatan

X₄ = Tenaga Kerja

X₅ = Jumlah Tanggungan Keluarga

X₆ = Ketersediaan Infrastruktur

a = Nilai estimasi (*intercept*)

b = Nilai koefisien regresi variabel dependen

Dimana nilai :

Y bersifat biner dengan katagori konversi = 1 dan tidak konversi = 0.

Penyederhanaan model dilakukan dengan metode bertatar (*step-wise*) untuk mendapatkan hasil Uji yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap

adalah bibit jenis Ciherang, dengan harga Rp 55.000,-/Kg. Bibit Sawit yang digunakan petani adalah jenis mariat dengan harga Rp 35.000/batang.

2. Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi ada empat macam, diantaranya pupuk ponska, organik, urea dan KCL. Jenis pupuk yang digunakan untuk kegiatan usahatani sawit ada tiga macam, diantaranya pupuk super dolomit, NPK dan Urea.

3. Obat-obatan

Jenis obat-obatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi ada dua macam, diantaranya fungisida (jenis score) dan herbisida (jenis roundup). Jenis obat-obatan yang digunakan untuk kegiatan usahatani sawit yaitu fungisida (jenis lesenta 80WG).

4. Peralatan

Jenis peralatan yang digunakan dalam usahatani padi yaitu cangkul, parang, tajak, sabit, tali rapih, sprayer, karung goni. Jenis peralatan yang digunakan usahatani kelapa sawit yaitu, dodos, egrek, gancu dan gerobak sorong. Dodos digunakan pada tanaman umur 3 sampai 9 tahun, sedangkan egrek digunakan pada tanaman berumur lebih dari 9 tahun.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi

Analisis perhitungan biaya dan pendapatan usahatani padi masa periode panen ditetapkan dua kali dalam satu tahun, dengan rata-rata luas lahan petani padi adalah 0.70 ha, rata-rata produksi 1,7 ton/gabah kering dengan harga Rp. 4.900,-/kg gabah kering, dihitung selama 25 tahun, dengan harga dan biaya dianggap konstan dapat diuraikan sebagai berikut:

Total Biaya

Total Biaya adalah jumlah keseluruhan biaya tetap dan [biaya variabel](#) usahatani padi yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu.

$$TC = \text{Rp. } 4.915,419.950$$

Rata – rata per hektar adalah Rp. **7,786,804**

Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan keseluruhan uang yang diterima petani dari hasil penjualan hasil produk yang di ukur dengan rupiah.

Secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = \text{Rp. } 7,709,660,000$$

Rata – rata per hektar adalah Rp. **12,213, 323 /ha**

Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$PU = \text{Rp } 2,7794,240,050$$

rata – rata per hektar adalah Rp. **4,426,519 /ha**

R/C Ratio

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp. } 7,709,660,000}{\text{Rp } 4,915,419,950}$$

$$R/C = 1.6$$

Hasil analisis diatas diketahui nilai R/C Ratio usahatani padi yaitu R/C Ratio > 1 (1.6 > 1) karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1 maka usahatani padi dalam penelitian ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 1,6 bermakna bahwa untuk setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan, maka petani padi di Desa Bukit Peninjauan II memperoleh pendapatan sebesar Rp. 160.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Total Biaya

Total Biaya adalah jumlah keseluruhan biaya tetap dan [biaya variabel](#) usahatani kelapa sawit yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Hasil analisis perhitungan total biaya usahatani kelapa sawit adalah sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \text{Rp } 12,938,725,000$$

Rata-rata Perhektar adalah

$$\text{Rp. } 12,036,023$$

Penerimaan Usahatani

$$TR = P \times Q$$

$$TR = \text{Rp } 1.050 \times 14,220,000$$

$$TR = \text{Rp } 14,931,000,000$$

Total Penerimaan yang diperoleh selama 25 tahun adalah Rp. 14,931,000,000 /ha dengan rata-rata per tahun = Rp. 597,240,000 dan rata – rata per hektar adalah Rp. **13,889,302**

Pendapatan

$$PU = TR - TC$$

$$PU = \text{Rp } 1,992,275,000$$

Rata-rata perhektar

$$\text{Rp. } 1,853,279/\text{ha}$$

R/C Ratio

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp } 14,931,000,000}{\text{Rp } 12,938,725,000}$$

$$R/C = 1.2$$

Hasil analisis diatas diketahui nilai R/C Ratio usahatani kelapa sawit yaitu R/C Ratio > 1 (1.2 > 1) karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1 maka usahatani kelapa sawit dalam penelitian ini menguntungkan layak untuk dikembangkan. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 1,2 bermakna bahwa untuk setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan, maka petani kelapa sawit di Desa Bukit Peninjauan II memperoleh pendapatan sebesar Rp. 120.

Usahatani Padi dan Usahatani Kelapa Sawit dari Sisi Lingkungan.

Peningkatan produksi padi terus dilakukan bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui berbagai jenis program. Kegiatan pertanian ramah lingkungan berdampak positif terhadap ekosistem dilahan sawah dan lingkungan. Pada lahan pertanian hubungan timbal balik antara organisme atau kumpulan dari organisme dengan lingkungannya saling mempengaruhi, saling menguntungkan dan merugikan, berjalan sesuai alurnya.

Praktek usahatani monokultur padi dengan menggunakan pupuk dan pestisida buatan (kimia) sepanjang tahun yang akan berpotensi menjadi masalah. Pertanian yang berkelanjutan dapat meningkatkan produksi pertanian dan ramah lingkungan. Salah satunya usahatani System of Rice Intensification (SRI) budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien dengan proses manajemen sistem perakaran yang berbasis pada pengelolaan tanah, tanaman dan air. Metode SRI dikenal ramah lingkungan karena beberapa hal seperti efisien dalam penggunaan air pada periode awal penanaman, efisiensi dalam kebutuhan benih, sebab penanaman hanya satu anakan per lubang tanam (rumpun) serta efisien dalam biaya pemeliharaan, sebab mengurangi pupuk anorganik dan pestisida. Dampak negatif yang ditimbulkan lahan sawah adalah pencemaran air dan tanah, hal ini terjadi karena kebiasaan petani yang menggunakan pupuk kimia dan pestisida tidak sesuai dengan takaran yang ditentukan (tidak efisien).

Meningkatnya permintaan sawit mendorong alih fungsi lahan sawah dan hutan menjadi kebun sawit. Menurut laporan UNEP tahun 2017, sekitar 98% hutan Indonesia akan lenyap pada tahun 2022 akibat pembalakan legal, illegal kebakaran hutan dan pengembangan kelapa sawit. Dampak negatif yang ditimbulkan sawit lebih besar seperti :

1. Kerusakan ekosistem hayati

Kebanyakan kegiatan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis (land clearing) agar menghemat biaya dan waktu. Akibatnya makhluk hidup yang tinggal di dalamnya pun menjadi terganggu. Rata-rata hewan yang bisa hidup di perkebunan kelapa sawit hewan perusak tanaman seperti Babi, Tikus dan Ular.

2. Kerusakan unsur hara dan air dalam tanah

Berdasarkan hasil penelitian dari Universitas Riau, Ariful Amri Msc : bahwa kerusakan tanah karena perkebunan kelapa sawit, dimana dalam satu hari satu batang pohon sawit bias menyerap 12 liter unsur hara dan air dalam tanah

3. Emisi Gas Rumah Kaca

Dari pembakaran hutan dan pengeringan lahan gambut yang digunakan untuk lahan sawit menimbulkan gas Carbon yang ada

$$Y_i = \ln \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} = - 21,1502X_1 - 0,7997X_2 + 7,244E-7X_3 - 1,6870X_4 +$$

Persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel bebas (X) yang digunakan memiliki peran yang beragam. Peran yang cukup besar ditunjukkan oleh Tingkat Pendapatan setelah melakukan Konversi (X₃) sebesar 10.14 dengan nilai signifikan 0,001, ini berarti bahwa diprediksi semakin besar pendapatan maka petani akan mengkonversi

didalam tanah menyebar di udara dan menutupi atmosfer yang menyebabkan efek rumah kaca.

4. Bencana banjir dan kekeringan
Konversi hutan menjadi untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit seringkali menjadi penyebab utama terjadinya bencana alam seperti banjir n tanah longsor dan kekeringan, karena sifat tanaman kelapa sawit yang menyerap unsur hara dan air dalam tanah.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Model Penuh (Full Model)

Hasil analisis model regresi logistik biner dari seluruh variabel bebas yang dilakukan, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$0,9340X_5 - 0,8199X_6$$

lahan, walaupun peran nya tidak begitu besar, sedangkan peran paling kecil ditunjukkan oleh luas lahan (X₁) sebesar 0,02 dengan nilai non signifikan 0,89 yang berarti bahwa di prediksi petani tidak akan mengkonversi lahan sebarangpun luas lahan yang dimiliki. seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Maksimum Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Padi ke Lahan Kelapa Sawit.

Variabel Bebas (x)	Bebas (x) Estimate	Wald Chi-Square	Pr>ChiSq	Odd Ratio
Luas Lahan	-21.15	0.02	0.88	0.001
Tingkat Pendidikan	-0.80	5.92	0.02	0.449
Tingkat Pendapatan	7.24E-7	10.14	0.001	1.000
Tenaga Kerja	-1.70	1.67	0.20	0.185
Jumlah Tanggungan Keluarga	0.93	1.57	0.21	2.545
Ketersediaan Infrastruktur	-0.82	0.49	0.48	0.440
Kelayakan model :				
Persen kecocokan	97.1			
Persen ketidak cocokan	2.9			

Berdasarkan tingkat ketepatan pemisahan tingkat konversi, model penuh dapat dikatakan sangat akurat. Hal ini

terlihat bahwa 97,1 % responden dikelompokkan secara tepat berdasarkan konversi dan tidak konversi.

Tabel 4. Prediksi Tingkat Konversi Model Penuh (*Concordant/Discordant*)

Aktual	Prediksi			
	Tidak Konversi	Konversi	Total	Persentase
Tidak Konversi	34	3	37	50
Konversi	1	36	37	50
Total	35	39	74	
Persentase	47.30	52.70	100	100

Odds ratio adalah kemungkinan hasil yang diperoleh antara individu dengan $x = 1$ didefinisikan $\pi(1)/[1 - \pi(1)]$. Demikian pula, kemungkinan hasil yang hadir antara individu dengan $x = 0$ didefinisikan sebagai $\pi(0)/[1 - \pi(0)]$, dapat diartikan sebagai perbandingan antara peluang kejadian untuk $x = 1$ dan peluang untuk kejadian $x = 0$.

Berdasarkan table hasil analisa, terlihat odds ratio untuk peran kecil dan non signifikan terlihat pada karakteristik luas lahan adalah 0,001 yang berarti dengan peningkatan satu satuan luas lahan, maka terjadi peluang peningkatan konversi 0,001 kali. Karakteristik tingkat pendidikan odds ratio nya 0,449, artinya peningkatan satu satuan tingkat pendidikan berpeluang meningkatkan tingkat konversi 0,449 kali, odds ratio pendapatan adalah 1,000 artinya peningkatan satu satuan pendapatan berpeluang meningkatkan konversi 1,000 kali, odds ratio karakteristik lama usaha 2,3 yang berarti peningkatan satu satuan lama

usaha berpeluang meningkatkan konversi 2,3 kali, odds ratio karakteristik tenaga kerja 0,185 yang berarti peningkatan satu satuan tenaga kerja berpeluang meningkatkan konversi 0,185 kali, odds ratio karakteristik jumlah tanggungan keluarga 2,545 yang berarti peningkatan satu satuan jumlah tanggungan keluarga berpeluang meningkatkan konversi 2,545 kali, odds ratio karakteristik ketersediaan infrastruktur 0,440, artinya peningkatan satu satuan ketersediaan infrastruktur berpeluang meningkatkan konversi 0,440 kali.

Model Yang Disederhanakan

Penyederhanaan model dengan metode *step wise*, dari 6 Variabel bebas (X) pada model penuh, yang dianalisa hanya 3 variabel bebas (X) dimana seluruhnya mempunyai peran terhadap tingkat konversi usahatani padi terhadap usahatani kelapa sawit adalah Luas Lahan (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pendapatan (X_3) seperti pada Tabel 5.

$$. Y_i = \ln \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} = 30.1496 - 26.7072X_1 - 0.7392X_2 + 6,998E-7X_3$$

Tabel 5. Analisis Kemungkinan Pendugaan Maksimum (*Step-wise*)

Parameter	Point Estimate	Wald Chi-Square	Pr>ChiSq	Odd Ratio
Luas Lahan	-26.71	0.02	0.90	0.001
Tingkat Pendidikan	-0.74	6.18	0.01	0.478
Tingkat Pendapatan	6.99E-7	10.37	0.001	1.000
Kelayakan model				
Persen kecocokan	96.3			
Persen ketidak cocokan	3.7			

Berdasarkan tingkat akurasi Hal ini terlihat bahwa 96,3 % responden pemisahan tingkat konversi, model dikelompokkan secara tepat berdasarkan sederhana dapat dikatakan sangat akurat. konvesi dan tidak konvesi.

Tabel 6. Prediksi Tingkat Konversi Lahan Model Sederhana

Aktual	Prediksi			
	Tidak Konversi	Konversi	Total	Persentase
Tidak Konversi	33	4	37	50
Konversi	0	37	37	50
Total	33	41	74	100
Persentase	44.59	55.41	100	100

Jadi model sederhana ini dapat digunakan untuk menggantikan model penuh tanpa banyak perbedaan ketepatan tingkat konversi lahan. Dari hasil analisa pada table 4.7 diatas dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi konversi dan tidak konversi lahan sawah petani menjadi lahan sawit sudah terwakilkan oleh ketiga faktor di atas, hal ini dikarenakan variable - variabel bebas ini memberi infomasi yang serupa (*multicoliniarity*) sehingga apa yang dijelaskan di variabel lain telah tercakup dalam dalam variabel ini, dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi petani untuk konversi lahan yaitu, Luas lahan (X_1), Tingkat pendidikan (X_2) dan tingkat pendapatan (X_3).

Dengan model yang sederhana ini diketahui nilai odd ratio luas lahan (0,001) dan tingkat pendapatan tidak terlihat perubahan, pada tingkat pendidikan dengan odds ratio naik menjadi 0,478 yang berarti peningkatan 1 satuan tingkat pendidikan memberi peluang peningkatan konversi sebesar 0,478 kali.

KESIMPULAN

1. Hasil Analisis diketahui nilai R/C Ratio untuk usahatani padi adalah $1.60 > 1$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani padi ini masih layak untuk diusahakan dan dikembangkan.
2. Hasil Analisis diketahui nilai R/C Ratio usahatani kelapa sawit adalah $1.2 > 1$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani kelapa sawit ini masih layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

3. Usahatani padi lebih menguntungkan daripada usahatani kelapa sawait, karena R/C ratio padi (1,60) lebih besar dari R/C ratio kelapa sawit (1,2)

4. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian petani responden di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja telah melakukan konversi lahan menjadi lahan usahatani kelapa sawit. Peningkatan konversi lahan dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu Luas Lahan (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Tingkat Pendapatan (X_3).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., dan I.G. Subiksa. 2008. Lahan gambut: potensi untuk pertanian dan aspek lingkungan. Balai Penelitian Tanah. Badan Litbang Pertanian. World Agroforestry Centre. Bogor.
- Antoni, R. 1995. Pengendalian Gulma, Pemupukan, Pengelolaan Tajuk dan Manajemen Pemungutan Hasil Kelapa Sawit (*Elais guinesis*) di Kayangan Estate, PT.Salim Indoplantation. Riau. Laporan Keterampilan Propesi Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian Bogor.
- BPS 2009. Volume Impor Beberapa Tanaman Pangan Segar Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Luas Lahan Menurut penggunaannya di

- Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2015. Statistik Indonesia Tahun 2015. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016, Statistik Perdagangan Luar Negeri ekspor 2015 Jilid I, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- BPS Kabupaten Seluma. 2012. Data Luas Area Perkebunan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kabupaten Seluma.
- Departemen Pertanian. (2008). Kebijakan Teknis Program Ketahanan Pangan. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Djajadi., Sholeh, M dan Nunung Sudibyo. 2002. Jurnal Penelitian Tanaman Industri Volume 8 No. 1 : Pengaruh Pupuk Organik dan Anorganik ZA dan SP 36 terhadap Hasil dan Mutu Tembakau Temanggung pada Tanah Andisol. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Ernawi, IS. 2010. Morfologi Transformasi dalam Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan. Disampaikan dalam Seminar Morfologi Transformasi dalam Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. 20 November 2010. Semarang.
- Fauzi, Y. 2012. Kelapa Sawit, Budi Daya Pemanfaatan Hasil Limbah dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran. Cetakan Pertama. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hasibuan, B. E. 2011. Ilmu Tanah. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hosmer, D. W., dan Lemeshow, S., (2002), *Applied Logistic Regression*, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Irawan, 2006. Mencermati Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah. IPB Press. Bogor
- Juanda, B. 2009. Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan. IPB Press. Bogor.
- Kartika, I.P. 1990. Analisis Konversi Lahan dari Penggunaan Pertanian ke Penggunaan Non pertanian dengan Pendekatan Sewa Ekonomi Lahan (Land Rent): Studi Kasus Di Desa Cimacan, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. [Skripsi]. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lubis, A.U., (2008). *Kelapa Sawit (Elaeis guinense) di Indonesia*. Edisi Kedua. Medan: Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Keputusan Menteri. 2002. Pengawasan Pupuk dan Pestisida. Jakarta.
- Keputusan Menteri Pertanian. 1997. Nomor 887/Kpts/OT.210/9/97 Tentang Pedoman Pengendalian OPT. Jakarta
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nicholson. W. 2002. Mikroekonomi Intermediated dan Aplikasinya, Edisi Kedelapan (Terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Pahan, I. 2010. Panduan lengkap Kelapa Sawit. Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pardamean, Maruli. 2008. Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit. Cetakan Pertama. PT.Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Perdosi. 1994. Tanaman Kelapa Sawit, di akses melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41906/4/Chapter%20II.pdf> pada tanggal 14 April 2016.
- Pramono et al. 2005. Upaya peningkatan produktivitas padi sawah melalui pendekatan pengelolaan tanaman dan

- sumberdaya terpadu. *Agrosains* 7(1):1.
- Rahim, Ahmad dan Diah Retno Dwi Astuti. 2008. Pengantar, Teori, dan Kasus. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Persepektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*: Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sutopo, 2012. *Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bengkalis*. Fakultas Ekonomi Unri. Panam.
<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2111/jurnal%20sutopo.pdf?sequence=1>
- Suwarto. 2010. *Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Kanisius: Yogyakarta.
- Swastika, D.K.S., J. Wargiono, Soejitno, dan A. Hasanudin. 2007b. Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian* 5(1): 36-52.
- Tarigan, Bamalan dan Tungkot Sipayung. 2011. *Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Perekonomian dan Lingkungan Hidup Sumatera Utara*. IPB Press. Bogor.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41906/2/Reference.pdf>
- Zulkarnain. 2006 Analisis pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kecamatan air periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Undergraduated thesis, Fakultas Pertanian UNIB.